

**PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK
USIA DINI DI DESA TAQWA SARI NATAR
LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

Salsa Fathia Rizki Aneldra



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK USIA DINI DI DESA TAQWA SARI NATAR LAMPUNG SELATAN

OLEH

SALSA FATHIA RIZKI ANELDRA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap pendidikan seks bagi anak usia dini di Desa Taqwa Sari, Natar, Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua anak berumur 5-6 tahun di Desa Taqwa Sari yang berjumlah 40. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh. Alat dalam pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis menggunakan rumus interval untuk mencari nilai persentase dan kategorisasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa persepsi orang tua berada pada kategori positif yaitu sebanyak 65% dimana orang tua sepakat atau setuju bahwa pendidikan seks perlu dikenalkan kepada anak sejak usia dini.

Kata kunci: pendidikan seks, persepsi orang tua

ABSTRACT

PARENT PERCEPTION ABOUT SEX EDUCATION FOR CHILDREN AT DESA TAQWA SARI NATAR LAMPUNG SELATAN

BY

SALSA FATHIA RIZKI ANELDRA

This study aims to determine the parents' perception of sex education for early childhood in Taqwa Sari Village, Natar, South Lampung. This study uses a quantitative descriptive method. The sample in this study was the parents of children aged 5-6 years in Taqwa Sari Village, totaling 40. The sampling method in this study used a saturated sample technique. The tool in data collection is using a questionnaire. The analysis technique uses the interval formula to find the percentage value and categorization. The results of this study found that the perception of parents was in a positive category as many as 65% where parents agreed or agreed that sex education needed to be introduced to children from an early age.

Keyword: *sex education, Parents' perception*

**PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN SEKS BAGI
ANAK USIA DINI DI DESA TAQWA SARI NATAR
LAMPUNG SELATAN**

Oleh

SALSA FATHIA RIZKI ANELDRA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Jurusan Ilmu Pendidikan

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **PERSEPSI ORANGTUA TERHADAP PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI DI DESA TAQWA SARI NATAR LAMPUNG SELATAN**

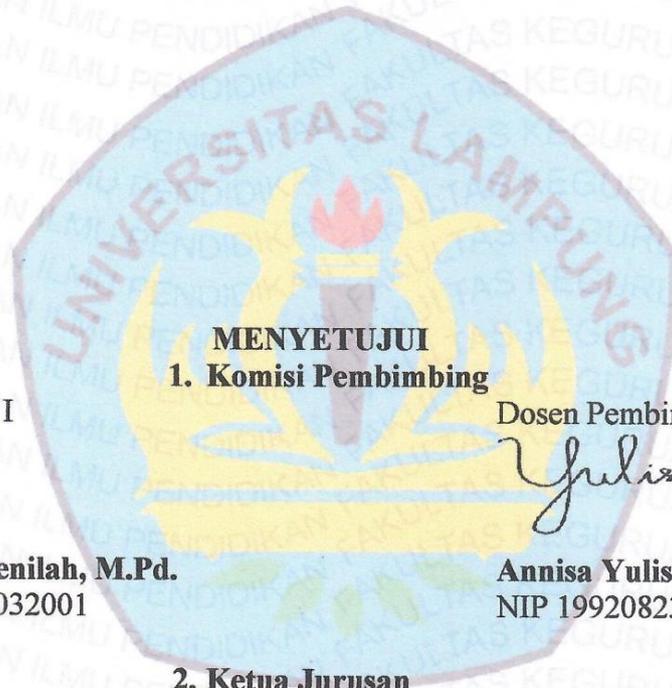
Nama Mahasiswa : **Salsa Fathia Rizki Aneldra**

No. Pokok Mahasiswa : 1613054014

Program Studi : S-I Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dosen Pembimbing I

Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.
NIP 196203301986032001

Dosen Pembimbing II

Annisa Yulistia, M.Pd.
NIP 19920823 201903 2 023

2. Ketua Jurusan

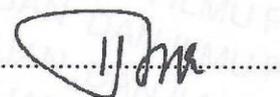
Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.



Sekretaris

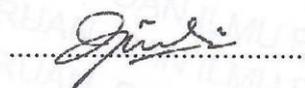
: Annisa Yulistia, M.Pd.



Penguji

: Rizky Drupadi, M.Pd.

Bukan Pendamping



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 01 November 2021

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salsa Fathia R.A
Nomor Pokok Mahasiswa : 1613054014
Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak
Usia DiniJurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Lokasi Penelitian : TK Al Rizkika dan TK Al Munawaroh

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini (5-6 tahun) di desa Taqwa Sari, Natar, Lampung Selatan adalah benar hasil dari penelitian saya dan tidak plagiat terkecuali pada bagian-bagian tertentu yang diambil dari sumbernya serta disertakan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata terdapat ketidakbenaran dan penyelewengan dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi berdasarkan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 12 September 2021
Yang Membuat Pernyataan



Salsa Fathia Rizki Aneldra

Salsa Fathia Rizki A
NPM 1613054014

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Salsa Fathia Rizki Aneldra dilahirkan di Bandarlampung, Provinsi Lampung pada 20 Juli 1998. Peneliti merupakan anak kedua dari dua bersaudara pasangan Bapak Indra Wijaya dengan Ibu (Alm) Misneli Darwati.

Peneliti memulai pendidikan formal:

1. SD Negeri 2 Labuhan Ratu, Kecamatan Kedaton, Bandarlampung, lulus tahun 2010.
2. SMP Negeri 8 Bandarlampung, Kecamatan Kedaton, Bandarlampung, lulus tahun 2013.
3. SMA Negeri 9 Bandarlampung, Kecamatan Langkapura, Bandarlampung, lulus tahun 2016.

Pada tahun 2016 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S1-PGPAUD FKIP Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Tahun 2019, peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Suka Mulya, Kecamatan Pagar Dewa, Kabupaten Lampung Barat dan praktik mengajar melalui program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di RA Bina Insani, Pekon Suka Mulya, Kecamatan Pagar Dewa.

Peneliti mengikuti salah satu organisasi yaitu Himajip dari tahun 2016-2018 sebagai sekretaris bidang kaderisasi, kemudian tahun 2019-2020 menjadi kepala bidang Kaderisasi Forkom PG PAUD.

MOTTO

*“Yakinlah, ada sesuatu yang menantimu setelah banyak kesabaran (yang kau jalani), yang akan membuatmu terpana hingga kau lupa betapa pedihnya rasa sakit”
(Ali bin Abi Thalib)*

*“Semua sudah sesuai dengan porsi nya. Tepat pada waktunya. Kalau lelah istirahat sebentar sembari introspeksi diri, jangan hanya berdiam diri dan menyalahkan diri sendiri. Self love dan perdulikan kesehatan mental”
(Salsa Fathia R.A)*

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Alhamdulillahirobbil'alamin, berhimpun syukur kepada Sang Maha Kuasa, dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

Ayahanda dan Ibunda tercinta

Bapak Indra Wijaya, Ibu (Alm) Misneli Darwati dan Ibu Sutarmi

Telah ikhlas memberikan segala pengorbanan bagi kebaikan putrimu ini. Terima kasih telah memberikan cinta dan kasih sayang tanpa batas, serta segala untaian doa yang senantiasa dipanjatkan dalam setiap sujud ayahanda dan ibunda tercinta.

Kakakku

Bondan Martdinata

Yang selalu memberikan keceriaan dan semangat dalam keluarga selama ini.

Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat serta hidayahNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini telah melibatkan banyak pihak yang tentunya sepenuh hati meluangkan waktu dengan ikhlas memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd selaku pembimbing Akademik, Ibu Annisa Yulistia, M.Pd selaku pembimbing kedua dan Ibu Rizky Drupadi, M.Pd atas jasanya dalam memberikan masukan, kritik dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terimakasih juga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si., selaku Rektor Universitas Lampung yang mengesahkan ijazah dan gelar sarjana kami sehingga penulis termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan semangat kemajuan serta dorongan untuk memajukan FKIP.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan sumbangsi untuk kemajuan program studi PGSD.
4. Ibu Ari Sofia, S.Psi., MA.Psi selaku Kaprodi PGPAUD FKIP Univeritas Lampung yang selalu memberikan hal terbaik bagi para mahasiswanya
5. Ibu Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I

yang selalu memberikan bimbingan, saran, kritik, dan motivasi yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.

6. Ibu Annisa Yulistia, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan, saran, kritik, dan motivasi yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.
7. Ibu Rizky Drupadi, M.Pd., selaku pembahas yang telah memberikan sumbang saran untuk penyempurnaan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen serta Staff PGPAUD di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ilmunya, pengalaman yang sangat berharga dan tak ternilai bagi penulis.
9. Pihak Sekolah TK AL RIZKIKA dan TK AL MUNAWAROH
10. Orang tua yaitu Bapak Indra Wijaya, Ibu Misneli Darwati (Alm) dan Ibu Sutarmi, kakaku Bondan Martadinata dan keponakan sekaligus sahabatku Almeera, serta mamiku Meri Chrisnawati yang selalu memberikan doa, dukungan dan selalu memberikan yang terbaik untuk penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan studi dengan baik
11. Untuk diri saya sendiri, terimakasih banyak karena selalu mencoba kuat, semangat, sabar dan selalu berusaha melalui proses yang panjang ini. Semoga diri ini selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan.
12. Teman-temanku yaitu Ikhtiarini, Riska Dirry, Putri Nur Widayati, Nurlathifatunisa, Mintari Yuli Anggraini, Nabila Meutia, Fitri Rahmadhanita dan M. Ryan Alfarizi terimakasih untuk semua waktu, doa, bantuan, kasih sayang dan dukungan kalian selama ini semoga pertemanan ini sampai kita tua nanti, Aamiin
13. Teman seperjuangan PGPAUD angkatan 2016. Terimakasih atas kekeluargaan dan kebersamaan yang telah diberikan, semoga kekeluargaan kita akan terus terjalin sampai kapanpun.
14. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah SWT melindungi dan membalas semua kebaikan yang sudah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih ada kemungkinan terdapat kekurangan, meskipun begitu peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca semua. Aamiin.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Persepsi Orang Tua	8
1. Pengertian Persepsi Orang Tua	8
2. Aspek-aspek yang terdapat dalam Persepsi.....	10
3. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi.	11
B. Pendidikan Seks	14
1. Konsep Tentang Seks.....	14
2. Pengertian Pendidikan Seks	17
3. Waktu Pemberian Pendidikan Seks	18
4. Tujuan Pendidikan Seks	20
5. Manfaat Pendidikan Seks.....	21
6. Cara Mengenalkan Pendidikan Seks.....	22
7. Faktor Terjadinya Kejahatan Seksual.	24
C. Penelitian Relevan	25
D. Kerangka Pikir	27

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian	30
C. Populasi dan Sampel	31
1. Populasi Penelitian.....	31
2. Sampel Penelitian.....	31
D. Teknik Pengumpulan Data	32
1. Angket	32
E. Definisi Konseptual dan Operasional	32
F. Kisi-Kisi Instrumen.....	32
G. Uji Instrumen.....	34
1. Uji Validitas.....	34
2. Uji Reliabilitas	35
H. Analisis Data	36

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian	38
B. Hasil Pembahasan	38
1. Deskripsi Data Penelitian	38
2. Data hasil Penelitian	42
a. Aspek 1 (Definisi Pendidikan Seks).....	44
b. Aspek 2 (Cara Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak)	44
C. Pembahasan.....	47

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	56

DAFTAR PUSTAKA	57
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	60
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Desa Taqwa Sari.....	31
2. Kisi-kisi Instrumen	33
3. Tabel Kriteria Reliabilitas	36
4. Usia Orngtua.....	39
5. Jenis Kelamin Orngtua	39
6. Jenis Pekerjaan Orngtua	42
7. Hasil Penelitian Persepsi Orngtua Terhadap Pendidikan Seks.....	43
8. Persepsi Orngtua Terhadap Pendidikan Seks	44
9. Aspek (Definisi Pendidikan Seks).....	45
10. Apek (Cara mengenalkan Pendidikan Seks untuk anak usia dini)	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian.....	29
2. Rumus Alpha Cronbach.....	35
3. Rumus Interval.....	36
4. Rumus Persentase.....	36
5. Perhitungan Data dengan Rumus Interval.....	45
6. Diagram Hasil Persentasi Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Seks.	46

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	Halaman
1. Angket Penelitian.....	62
2. Uji Reliabilitas	66
3. Data Hasil Penelitian.....	67
4. Surat Validasi Instrumen	69
5. Surat Balasan TK Al Rizkika	70
6. Surat Balasan TK Al Munawaroh.....	71
7. Dokumen Penelitian.....	72

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak adalah titipan yang diberikan oleh Allah melalui orang tuanya. Maka dari itu, para orang tua memiliki sebuah kewajiban dan amanah yang besar dalam merawat, mendidik dan menyayangi. Orang tua dan keluarga adalah sebuah madrasah pertama bagi anak untuk belajar dan berkembang, oleh karena itu orang tua dan keluarga juga mempunyai sebuah kewajiban untuk memberikan dan menyontohkan lingkungan yang baik bagi anak. Lingkungan yang baik serta aman akan membantu dan memudahkan anak untuk dapat berkembang dengan lebih optimal.

Meski membuat lingkungan yang baik serta aman memanglah tidak mudah, namun setidaknya orang tua harus berusaha akan itu agar anak mampu dengan nyaman menerima pengetahuan yang ada, karena pengetahuan atau pendidikan itu sendiri sangat penting untuk anak. Pendidikan bukan melulu soal kegiatan belajar disekolah, seperti pendidikan seks yang merupakan suatu hal yang harus diajarkan kepada anak. Menurut Alya Andika (2010) menyatakan bahwa “Pendidikan seks bertujuan untuk mengenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya, baik dari sisi kejahatan dan kebersihan, keamanan, serta keselamatan”. Sebagai

orang tua, bahwa mengajarkan pendidikan seksual maupun pengetahuan reproduksi pada anak tak sekedar mencegah dari kejahatan seksual dan kehamilan di usia dini. Lebih dari itu, anak diajar untuk mengerti fungsi organ seks dan bagaimana mempertanggung jawabkannya.

Pendidikan seks perlu diajarkan melihat fenomena kejahatan seksual atau kekerasan seksual semakin meningkat setiap tahunnya di Indonesia ataupun luar negeri terutama yang terjadi pada anak. Menurut observasi yang dilakukan pada bulan Januari 2021 di Desa Taqwa Sari, Natar, Lampung Selatan, peneliti mewawancarai salah satu tokoh masyarakat yang ada. Hasil wawancara yang didapat adalah pernah adanya kasus pelecehan seksual yang terjadi pada desa Taqwa Sari pada tahun 2020, dimana ada seorang anak perempuan yang berumur 5 tahun saat hendak pergi ke masjid untuk mengaji diganggu oleh dua pemuda paruh baya menggunakan sepeda motor dan menunjukkan kelaminnya kepada anak tersebut. Desa Taqwa Sari yang saat itu masih sepi dan belum banyak bangunan memang terkenal dengan seringnya terjadi kasus kejahatan salah satunya yaitu kasus pelecehan seksual.

Sedangkan untuk di Lampung sendiri kasus pelecehan seksual juga terjadi di Metro, dilansir pada portal berita online CNN Indonesia (CNN Indonesia Online, 2016) pada hari rabu, 4 Agustus 2021 memberitakan bahwa “Kekerasan Seksual terhadap siswi TK di kota Metro diduga melibatkan penjaga sekolah”. Banyak yang mengutuk kejadian ini dimana anak yang seharusnya dapat merasakan rasa

aman dan nyaman untuk tumbuh kembang ditempat yang sesuai justru menjadi sasaran pelecehan seksual oleh oknum yang tidak bertanggung jawab.

Pelecehan seksual yang dialami anak terkadang juga dapat dilakukan oleh orang terdekatnya, misal sang ayah. Seringkali berita-berita pelecehan seksual seperti itu disiarkan di televisi sehingga yang menonton berita itu pun merasa geram dengan perilaku tak bermoral dari seorang ayah terhadap anaknya sendiri. Maraknya pelecehan seksual pun menjadi sebuah perhatian yang harusnya membuat sadar para orang tua akan pentingnya pendidikan seks sejak dini bagi anak.

Sesuai Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-undang Perlindungan Anak Negara berkewajiban untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Oleh karena itu pemerintah bersama-sama dengan seluruh lapisan masyarakat dan orang tua dapat memberikan perlindungan dan pendidikan yang baik untuk anak termasuk pendidikan seks.

Kebingungan dan rasa tabu yang dialami oleh orang tua kemudian menjadi sebuah ketakutan dan kerancuan tersendiri untuk memberikan pendidikan seks pada anak. Menurut observasi yang dilakukan peneliti di desa Taqwa Sari, orang tua merasa tidak mudah untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan

seksual kepada anak. Orang tua harus selalu berpikir secara mendalam untuk memberikan pemahaman kepada anak, serta para orang tua harus memikirkan strategi agar anak tidak kebingungan dengan penjelasan yang diberikan oleh orang tua.

Para orang tua juga merasa takut pada zaman seperti sekarang ini perkembangan teknologi menciptakan sebuah era di mana semua informasi dapat diakses dengan mudah hanya melalui bantuan internet. Apalagi pada zaman milenial sekarang, banyak ditemukan anak-anak yang telah menggunakan *smartphone*. Penggunaan *smartphone* yang telah banyak dan tidak mengenal usia pada ini juga memiliki kekhawatiran sendiri bagi para orang tua. Anak dapat dengan mudah mengakses apapun termasuk hal-hal yang berbau tentang seks. Terkadang orang tua juga masih kurang mengawasi dan membatasi pemakaian *smartphone* pada anak yang tanpa disadari saat anak sedang membuka suatu laman pencarian terdapat iklan-iklan yang tidak senonoh muncul di *smartphone* anak secara tiba-tiba dan akhirnya dilihat oleh anak.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu adanya suatu upaya yang dilakukan dalam hal pemberian pendidikan seks kepada anak serta orang tua harus lebih memberanikan diri untuk memberikan pendidikan seks kepada anak sejak usia dini. Hal itu dikarenakan orang tua dan keluarga menjadi tokoh penting paling pertama yang harus memberikan, mengajarkan serta mengenalkan pendidikan seks kepada anak.

Berdasarkan latar belakang diatas, persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini penting untuk diketahui. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti tertarik untuk menggali persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Banyaknya kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak-anak
2. Orang tua masih menganggap pendidikan seks adalah suatu hal yang tabu untuk diajarkan kepada anak, hal ini dikatakan sebagian orang tua karena dulunya para orang tua ini pun tidak mendapatkan pendidikan seks dari orang tuanya.
3. Tidak adanya batasan dan pengawasan yang dilakukan oleh orang tua saat anak menggunakan *smartphone*
4. Orang tua kurang mengerti bahasa yang tepat untuk memberikan pendidikan seks kepada anak, terlihat dari orang tua yang masih malu-malu saat ingin mengkomunikasikan terkait pendidikan seks dalam hal mengobrol, bercerita dan *sharing*.

C. Rumusan Masalah

Untuk mengarahkan penelitian kepada permasalahan pokok sebagaimana telah diuraikan diatas, serta memperjelas ruang lingkup masalah, maka dalam penelitian ini peneliti ingin menggali persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggali persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini.

E. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang ke-PAUDan (Pendidikan Anak Usia Dini) khususnya tentang pendidikan seksual pada anak sejak dini.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Orang tua

- a. Dapat menambah pengetahuan dalam memberikan pendidikan seks yang tepat bagi anak
- b. Dapat menambah wawasan untuk meningkatkan pengetahuan tentang seks pada anak
- c. Menghilangkan persepsi tabu terhadap pendidikan seks anak usia dini

2. Bagi Peneliti lain

- a. Menambah referensi untuk penelitian selanjutnya
- b. Menambah wawasan dalam persepsi pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini

3. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual dini pada anak

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Persepsi Orang tua

1. Pengertian Persepsi Orang tua

Manusia merupakan makhluk individu yang berbeda satu dengan lainnya diantaranya yaitu berbeda cara berfikir atau cara pandangnya. Masing-masing perbedaan cara berfikir dan cara pandang yang dimiliki oleh setiap manusia dapat diartikan sebagai persepsi.

Seperti pengertian persepsi menurut beberapa ahli, Sarwono (2009:24) berpendapat “persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi berlangsung pada saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami menggunakan alat pengindraan”. Sedangkan menurut Leavitt dalam Sobur (2003: 445) menyatakan bahwa “persepsi memiliki pengertian dalam arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit persepsi yaitu penglihatan: bagaimana seseorang melihat sesuatu, dan

dalam arti luas persepsi yaitu: pandangan atau pengertian, bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.” Dalam dua artian persepsi ini kita dapat melihat bahwa persepsi antara satu individu dengan individu lain sedikit berbeda namun tetap memiliki arti yang sama.

Listyana dan Hartono (2015) memaparkan bahwa “Persepsi akan membentuk dua hal yang dapat dinilai, yaitu persepsi negatif dan persepsi positif. Persepsi negatif merupakan persepsi yang menolak atau tidak menerima, sedangkan persepsi positif berarti menerima dan menyetujui.” Dengan dua hal yang ada dalam sebuah persepsi ini dapat dimengerti bahwa masing-masing individu mempunyai cara berfikir dan cara pandanya sendiri dalam menyikapi suatu hal.

Dilihat dari pemaparan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses yang ada di kehidupan sehari-hari setiap individu yang mendapatkan rangsangan yang diterima oleh panca indera yang bisa berupa informasi, peristiwa, objek atau yang lainnya. Segala bentuk stimulus ini merupakan hasil dari lingkungan sekitar, yang selanjutnya akan dipahami dan diberi makna atau arti oleh individu sesuai dengan cara berfikir dan cara pandang masing-masing individu. Termasuk persepsi yang dimiliki orang tua tentunya akan berbeda antara orang tua satu dengan orang tua lainnya, sehingga akan menjadi suatu hal yang dapat menjadi perbedaan atau bahkan persamaan dalam bentuk menyayangi, mengasahi dan mendidik anak.

2. Aspek-aspek yang terlibat dalam persepsi

Pada dasarnya persepsi mengandung tiga aspek atau tiga komponen yaitu komponen kognisi, afeksi dan konasi atau psikomotor. Ketiga komponen tersebut saling berinteraksi satu dengan yang lainnya, jadi terdapat pengorganisasian secara internal pada tiga aspek tersebut. Menurut Walgito (2010) menyebutkan aspek dalam persepsi ada tiga, yaitu:

a. Kognisi. Aspek ini menyangkut komponen pengetahuan, pandangan, pengharapan, cara berpikir/ mendapatkan pengetahuan, dan pengalaman masa lalu, serta segala sesuatu yang diperoleh dari hasil pikiran individu pelaku persepsi.

b. Afeksi. Aspek ini menyangkut komponen perasaan dan keadaan emosi individu terhadap objek tertentu serta segala sesuatu yang menyangkut evaluasi baik buruk berdasarkan faktor emosional seseorang.

c. Konasi atau psikomotor. Aspek ini menyangkut motivasi, sikap, perilaku atau aktivitas individu sesuai dengan persepsinya terhadap suatu objek atau keadaan tertentu.

Menurut Winardi dalam Solikhah (2014) juga menjelaskan tentang aspek-aspek yang terdapat dalam persepsi, antara lain ada 3 aspek:

a. Aspek pandangan. Individu yang berbeda akan melihat sesuatu yang sama dengan cara yang berbeda pula. Cara seseorang dalam melihat atau

memandang situasi lingkungan seringkali mempunyai arti yang lebih penting untuk memahami perilaku daripada situasi itu sendiri, persepsi yang timbul dari dirinya disesuaikan dengan kepentingannya.

b. Aspek penafsiran. Penafsiran diartikan sebagai proses memadukan kegiatan dalam memahami sesuatu keadaan sekitar dengan cara mengungkapkan, menerangkan dan menerjemahkan menjadi sesuatu yang bisa dikomunikasikan kepada orang lain.

c. Aspek penilaian. Proses penilaian adalah menggambarkan keadaan sekitar yang dirasakan persepsi yang dipengaruhi oleh motif tingkah laku sesaat yang terorganisir. Berdasarkan penilaian yang dilakukan maka akan berpengaruh perilaku dalam dirinya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas terdapat aspek-aspek yang terlibat dalam persepsi yaitu adanya sebuah cara berfikir orang, pengalaman oleh lingkungan sekitar dan cara pandang, sehingga akhirnya timbul penafsiran serta penilaian terhadap apa yang telah dilihat dan ditangkap oleh individu

3. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Latipah (2017:61-62), adapun beberapa faktor yang mempengaruhi Persepsi adalah sebagai berikut:

a. Bawaan Kemampuan, penginderaan paling mendasar dan kemampuan persepsi merupakan sesuatu yang sifatnya bawaan dan berkembang pada masa

yang sangat dini. Bayi dapat membedakan rasa asin dan manis serta dapat membedakan aroma yang beragam. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka mempersepsikan suara sebagai sesuatu yang berasal dari satu tempat dalam suatu ruang. Banyak kemampuan visual yang muncul pada saat lahir, atau berkembang langsung sesudah kelahiran. Bayi manusia dapat membedakan ukuran dan warna pada usia dini, bahkan segera setelah mereka lahir. Mereka dapat membedakan kontras, bayangan-bayangan, dan pola kompleks hanya sesudah beberapa minggu pertama sejak mereka lahir. Persepsi kedalaman berkembang pada beberapa bulan pertama.

b. Periode Kritis, selain merupakan kemampuan bawaan, persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman. Bila seorang bayi kehilangan pengalaman tertentu pada periode waktu yang penting (periode kritis) maka kemampuan persepsi mereka juga akan rusak. Kemampuan bawaan tidak akan bertahan lama karena sel-sel dalam sistem saraf mengalami kemunduran, berubah, atau gagal membentuk jalur saraf yang layak.

c. Faktor Psikologis dan Budaya Pada manusia, faktor-faktor psikologis dapat mempengaruhi bagaimana kita mempersepsikan serta apa yang kita persepsikan. Beberapa psikologis yang dimaksud adalah seperti; kebutuhan, kepercayaan, emosi, dan ekspresi. Ketika kita membutuhkan sesuatu atau memiliki ketertarikan akan suatu hal atau menginginkannya, kita akan dengan mudah mempersepsikan sesuatu berdasarkan kebutuhan. Sesuatu yang kita anggap sebagai benar dapat mempengaruhi interpretasi kita terhadap sinyal

sensorik yang ambigu. Contoh, ketika kita yakin akan adanya makhluk luar angkasa yang secara berkala datang mengunjungi bumi, dan kemudian kita melihat benda bundar di langit, maka kita mungkin mengatakan bahwa kita telah melihat pesawat luar angkasa. Seorang anak yang takut kegelapan dapat saja mengatakan telah melihat hantu yang ternyata hanya sebuah jubah yang tergantung pada pintu. Kecenderungan untuk mepersepsikan sesuatu sesuai dengan harapan disebut sebagai set persepsi (perceptual set). Set persepsi dapat sangat berguna untuk membantu kita mengisi kata-kata dalam sebuah kalimat; namun juga bisa menyebabkan terjadinya kesalahan persepsi. Semua kebutuhan, kepercayaan, emosi, dan ekspektasi kita dipengaruhi oleh budaya di mana kita tinggal. Budaya yang berbeda memberikan kita kesempatan untuk bertemu dengan lingkungan yang berbeda. Budaya juga mempengaruhi persepsi dengan membentuk stereotip, yang mengarahkan perhatian kita dan mengatakan pada diri kita apa yang penting untuk disadari atau diabaikan.

Menurut Walgito (2010:99) dapat dikemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu :

a. Objek yang dipersepsi Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

b. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor

ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

c. Perhatian. Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan kelompok objek.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang berperan dalam membentuk persepsi, yaitu 1) objek atau stimulus yang dipersepsi; 2) alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf, yang merupakan syarat fisiologis; dan 3) perhatian, yang merupakan syarat psikologis.

B. Pendidikan Seks

1. Konsep tentang Seks

Seks menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah jenis kelamin, sedangkan seksualitas adalah cirri-ciri, sifat atau peranan seks. Seks menurut ilmu biologi adalah proses pemanduan dan penggabungan sifat-sifat genetic untuk mewariskan cirri-ciri suatu spesies supaya tetap langgeng atau disebut juga dengan produksi menurut Andika (2010). Seksualitas adalah mengenai perilaku seksual, perilaku feminine dan maskulin, peran gender dan interkasi gender menurut Sadli (2004). Seksualitas adalah suatu konsep, konstruksi sosial terhadap nilai, orientasi dan perilaku yang berkaitan dengan seks menurut Tampubolon dan Panggabean (2004). Menurut Hambali seperti dikutip oleh Moeliono (2004), pengertian

seksualitas tidak hanya terbatas pada masalah anatomi fisiologi reproduksi saja tetapi juga menyangkut perkembangan seksualitas sejak dini, termasuk perkembangan perilaku seksual manusia.

Seks dan seksualitas erat kaitannya dengan kesehatan seksual. Kesehatan berdasarkan definisi WHO sejak tahun 50-an adalah keadaan sehat sejahtera secara fisik, mental, sosial dan bukan hanya bebas dari penyakit atau kelemahan yang kemudia pada tahun 80-an mendapatkan penambahan unsure hidup produktif baik secara sosial maupun ekonomi.

Istilah seks sering dimaknai sempit sebagai hubungan badan antara laki-laki dan perempuan. Padahal sebenarnya seks lebih ditekankan pada aspek biologi seseorang yang secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian seks adalah jenis kelamin dan hal yang berhubungan dengan alat kelamin. Menurut bahasa, seks memiliki arti jenis kelamin. Namun setelah mengalami pergeseran makna, kata seks sering dianggap hubungan intim. Ini adalah salah satu faktor yang dapat mengakibatkan pendidikan seks menjadi sesuatu yang tabu. Banyak orang menganggap bahwa pendidikan seks adalah cara-cara berhubungan intim, tapi kenyataannya pendidikan seks adalah pendidikan tentang kesehatan serta fungsional alat kelamin manusia. Seks merupakan bagian dari pendidikan yang harus ditanamkan sejak dini pada anak. Sedangkan seksualitas adalah ciri, sifat, atau peranan seks / dorongan seks / kehidupan seks. Pengertian seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat

kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan. Seorang anak dalam perkembangan menuju kedewasaannya mengalami perkembangan seksual.

Berbeda dengan pengertian seksual, seksualitas dapat diartikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang tidak hanya dilihat dari segi kelamin fisik tetapi juga dilihat dari tingkah laku atau norma. Sedangkan menurut Yusuf dan Madani dalam Zahara (2003) mengemukakan bahwa seksualitas adalah suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan seks. Kemudian dari pengertian tersebut ada dua aspek pengertian seksualitas, yaitu :

a. Seks dalam arti sempit berarti kelamin, yang termasuk di dalamnya: 1) Alat kelamin itu sendiri. 2) Anggota tubuh dan ciri-ciri badaniah lainnya yang membedakan laki-laki dan perempuan (misalnya pertumbuhan payudara pada perempuan, pertumbuhan kumis pada laki-laki). 3) Kelenjar-kelenjar dan hormon-hormon dalam tubuh yang mempengaruhi bekerjanya alat-alat kelamin. 4) Hubungan kelamin 5) Proses pembuahan, kehamilan dan melahirkan.

b. Seks dalam arti luas berarti hal yang terjadi sebagai akibat dari adanya perbedaan jenis kelamin, yang mencakup antara lain : 1) Perbedaan tingkah laku : lembut, kasar, genit, dan lain-lain. 2) Perbedaan atribut : pakaian, nama, dan lain-lain 3) Perbedaan peran dan pekerjaan 4) Hubungan antara pria dan wanita : tata krama pergaulan, percintaan, pacaran, perkawinan, dan lain-lain.

2. Pengertian Pendidikan Seks

Sigmund Freud dalam Nurani (2013) membagi perkembangan psikoseksual pada masa anak-anak menjadi empat fase, yaitu fase oral, fase anal, fase falik, dan fase laten. Pada fase oral berlangsung sejak bayi lahir hingga usia 1-2 tahun. Pada fase ini, mulut merupakan pusat kenikmatan bagi bayi, oleh karena itu bayi senang mengisap jari ke dalam mulutnya. Adapun fase anal berlangsung mulai usia sekitar 2-4 tahun. Pada fase ini, daerah dubur dan sekitarnya merupakan pusat kenikmatan. Sedangkan fase falus/falik, mulai dari usia 4-6 tahun, pada tahap ini anak merasakan alat kelaminnya sebagai bagian yang menyenangkan. Oleh karena itu, pada fase ini anak senang bereksplorasi dengan alat genitalnya. Dan yang terakhir yaitu fase laten, yang berlangsung pada usia sekolah. Pada bagian awal fase ini, anak tidak lagi memusatkan perhatian pada alat genitalnya.

Hainstock (2002) mengatakan bahwa masa usia dini merupakan periode sensitif, selama masa inilah anak usia dini dengan mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya, dimana kemampuan otak anak dalam menerima semua pengetahuan dari lingkungannya diikuti dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu yang sangat tinggi ini ditunjukkan anak dengan aktif bertanya tentang berbagai hal yang mereka temui atau dapatkan. Rasa ingin tahu anak usia dini meliputi semua bidang yang menurut anak menarik atau menyenangkan, salah satunya yang berkaitan dengan seksitas.

Menurut Alya Andika (2010) pendidikan seks bertujuan untuk mengenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya, baik dari sisi kejahatan dan

kebersihan, keamanan, serta keselamatan. Sebagai orangtua dan pendidik, bahwa mengajarkan pendidikan seksual maupun pengetahuan reproduksi pada anak tak sekedar mencegah dari kejahatan seksual dan kehamilan di usia dini. Lebih dari itu, anak diajar untuk mengerti fungsi organ seks dan bagaimana mempertanggung jawabkannya.

Pengertian pendidikan seks dalam Islam menurut El-Qudsy (2012) adalah pendidikan tentang tingkah laku yang baik (berakhlak) berhubungan dengan seks. Jadi, pendidikan seks dalam arti keilmuan (seksologi), yang terpenting dalam pandangan islam adalah bagaimana penanaman nilai-nilai moral agama, serta akidah yang kuat dalam pendidikan seks tersebut. Harapannya, anak mampu tumbuh dengan kematangan seksual yang berlandaskan pada kekuatan iman, kebersihan jiwa, dan ketinggian akhlak.

Menurut pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks bagi anak usia dini adalah anak dapat mengenal dirinya termasuk alat kelaminnya dan mampu menjaganya untuk keselamatan diri sendiri.

3. Waktu Pemberian Pendidikan Seks

Pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang seks akan membantu anak memiliki rasa tanggung jawab sejak dini. Selain itu Nugraha dan Wibisono (2016) juga mengatakan bahwa pendidikan seks dapat dikenalkan sejak anak lahir dengan cara berikut :

Mintalah izin kepada si kecil ketika membuka baju atau mengganti popoknya. Biasakan juga untuk mengganti bajunya diruangan yang tertutup. Meski masih bayi dan belum bisa merespon, melalui kebiasaan sederhana ini anak belajar untuk menghargai tubuhnya dan tubuh orang lain. Kemudian ajarkan dia merawat dan membersihkan kelaminnya, misalnya setelah buang air kecil dan buang air besar. Saat beranjak balita, kenalkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Dimulai dari contoh terdekat, misalnya Ayah adalah laki-laki, Ibu adalah Perempuan, lalu terangkan perbedaan organ tubuh antara Ayah dan Ibu. Orangtua juga dapat menanamkan moral dan kesopanan sesuai dengan agama dan nilai-nilai yang dianut keluarga. Jelaskan tentang *underware rules* dan cara melindungi diri dari orang asing.

Bentuk pendidikan seks kepada anak usia pra-sekolah juga dikemukakan oleh Handayani (2008: 30-31) sebagai berikut :

- a. Usia 18 bulan hingga 3 tahun Anak mulai belajar mengenali anggota tubuhnya. Saat mengajari anak, ingatlah bahwa memberikan nama yang tepat pada masing-masing anggota tubuh adalah penting. Mengganti nama anggota tubuh dengan sebutan lain justru akan membuat anak berpikir ada yang salah dengan nama asli anggota tubuh tersebut. Oleh karena itu, tidak perlu mengganti istilah penis dengan sebutan “burung”, atau merespon berlebihan ketika dia menunjuk alat kelaminnya, sama seperti cara menyebutkan nama untuk bagian-bagian tubuh lainnya. Hal yang juga penting pada usia ini adalah menjelaskan pada anak agar mereka mengerti bagian tubuh mana yang boleh dilihat oleh orang lain, dan mana yang tidak boleh sehingga harus ditutupi dengan pakaian.
- a. Usia 4 hingga 5 tahun Anak mulai menunjukkan ketertarikannya pada seksitas dasar seperti organ seks yang dia miliki maupun organ yang dimiliki oleh lawan jenisnya. Dia mungkin akan bertanya dari mana bayi lahir. Dia juga ingin tahu mengapa tubuh laki-laki dan perempuan berbeda. Pada beberapa kesempatan, dia mungkin akan menyentuh alat kelaminnya dan menunjukkan ketertarikan pada alat kelamin anak-anak lainnya. Untuk usia ini, menyentuh alat kelamin tidak dapat dikatakan sebagai aktivitas seks, tapi masih dalam rangka ketertarikan yang normal.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks dapat diberikan kepada anak usia dini dengan beberapa bentuk, diantaranya adalah dengan melakukan diskusi tentang nama dan fungsi anggota tubuh, perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Selain itu

pendidikan seks pada anak usia dini juga dapat dilakukan dengan cara memberikan sosialisasi tentang bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, dan yang paling penting adalah membiasakan anak menghargai tubuhnya dan juga tubuh orang lain, serta mengajarkan anak merawat tubuh dan alat kelaminnya.

4. Tujuan Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Secara garis besar, setidaknya ada beberapa alasan dan tujuan mengapa pendidikan seks penting diberikan kepada anak sejak usia dini, menurut El-Qudsy (2012), yaitu:

1. Memberikan pelajaran tentang peran jenis kelamin terutama tentang topik biologis seperti kehamilan, haid, pubertas, dll;
2. Memberikan pemahaman tentang bagaimana sikap dan cara bergaul dengan lawan jenis;
3. Mencegah terjadinya penyimpangan seksual;
4. Mampu membedakan mana bentuk pelecehan atau kekerasan seksual dan mana yang bukan;
5. Mencegah agar anak tidak menjadi korban atau bahkan pelaku pelecehan atau kekerasan seksual;
6. Menumbuhkan sikap berani untuk melapor apabila terjadi atau menjadi korban kekerasan seksual.

Tujuan yang ingin dicapai dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini dalam islam menurut El Qudsy (2012) adalah sebagai berikut:

1. Penanaman dan penguatan akhlak sejak dini kepada anak dalam menghadapi masalah seksual agar tidak mudah terjerumus pada pergaulan bebas dan kekerasan seksual. Diharapkan mereka mampu membentengi diri dalam menghadapi perubahan-perubahan dorongan seksual secara islami.
2. Membina keluarga dan menjadi orangtua yang bertanggung jawab terhadap masa depan seksual anaknya.
3. Sebagai upaya pencegahan dalam rangka moralitas agama untuk menghindarkan anak dari pergaulan bebas dan penyimpangan seksual.
4. Membentuk sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual.

5. Membekali anak dengan informasi yang benar dan bertanggung jawab tentang seks agar mereka terhindar informasi dari sumber-sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.
6. Memahami sejak dini tentang perbedaan mendasar antara anatomi pria dan wanita serta peran masing-masing gender dalam reproduksi manusia

5. Manfaat Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini

Pemahaman mengenai pendidikan seks akan membawa manfaat bagi anak usia dini. Manfaat pendidikan seks menurut Nawita (2013: 9-11) adalah:

1. Anak mengerti dan paham akan peran jenis kelaminnya
2. Menerima perubahan fisik yang dialaminya dengan wajar dan apa adanya, sehingga anak paham tentang bagaimana mereka menyikapi perubahan-perubahan tersebut saat anak menjelang dewasa
3. Menghapus rasa ingin tahu yang tidak sehat
4. Memperkuat rasa percaya diri dan bertanggungjawab pada dirinya, dan mengerti
5. Memahami betapa besarnya Sang Pencipta.

Manfaat pendidikan seks dalam keluarga menurut Pratama (2012: 8) adalah:

1. Mendapat pandangan positif tentang informasi seks.
2. Mengetahui akibat dan bahaya tentang pergaulan bebas atau seks bebas.
3. Dapat mengetahui tindakan menyimpang dan dapat menghindarinya.
4. Menghindari terjadinya hal-hal negatif yang diakibatkan dari kegiatan seks bebas serta bahaya akibat seks bebas.

Berdasarkan manfaat pendidikan seks diatas dapat diketahui bahwa melaksanakan dan mengenalkan pendidikan seks sejak dini kepada anak sangatlah penting, mengingat banyaknya bahaya yang mengintai anak disekitarnya.

6. Cara Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak

Menurut Atreya Senja (2020: 33) ada 10 cara mengenalkan pendidikan seks pada anak, yaitu:

1. Penamaan anak sesuai jenis kelamin, mungkin orang tua dapat memulai dengan member nama anak sesuai dengan jenis kelaminnya. Peralnya, perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan memang bisa dilihat dari nama yang disematkan sejak lahir. Pemberian nama sesuai dengan jenis kelamin, secara tidak langsung akan memberikan pemahaman kepada anak terkait perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Dengan pemahaman adanya perbedaan tersebut, anak akan dibentuk sesuai menjadi pribadi yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Tak hanya itu, tindakan orang tua memberikan nama sesuai jenis kelamin ternyata juga mampu mensterilkan anak dari hal-hal yang sebenarnya bukan ranahnya. Bisa dibilang, anak akan berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya.
2. Perlakukan anak sesuai jenis kelamin, orang tua harus memberikan pemahaman terdahulu terkait perbedaan jenis kelamin sehingga anak akan merasa nyaman ketika mendapatkan perlakuan yang berbeda. Tentunya, perlakuan yang berbeda dari orang tua kepada anak bukan bermaksud untuk menunjukkan bentuk ketidakadilan. Namun, jika anak tidak memahami maksud dari orang tua, kemungkinan besar di kemudian hari akan timbul berbagai permasalahan terkait perlakuan yang didapatkan.
3. Memisahkan tempat tidur sesuai jenis kelamin, pemisahan tempat tidur anak juga dapat membantu orang tua dalam memberikan pendidikan seks sejak dini. Banyak orang tua yang kesulitan menentukan berapa usia yang tepat untuk memisahkan tempat tidur anak.
4. Mengenalkan bagian serta fungsi tubuh, orang tua bisa mengenalkannya melalui media gambar. Tak lupa orang tua juga harus mengenalkan nama-nama bagian-bagian organ intimnya. Sebaiknya

orang tua tidak mengenalkan bagian-bagian tubuh anak dengan menyebutkan nama lain yang dirasa lebih cocok untuk anak, misalnya menyebut payudara dengan “nenen”. Hal itu tidak dianjurkan karena akan menghambat pengetahuan anak untuk kedepannya.

5. Mengenalkan bagian-bagian yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh, ketika anak sudah mengenal bagian dan fungsi dari bagian tubuh, orang tua harus mengenalkan bagian mana saja yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh. Selain itu, orang tua juga perlu memberikan pemahaman kepada anak mengenai bagian tubuh yang dapat dilihat oleh orang lain dan yang tidak boleh dilihat oleh orang lain.
6. Mengenakan pakaian yang sopan, pembiasaan anak untuk tidak mengenakan pakaian yang terbuka sejak dini akan membawa dampak positif untuk anak. Diharapkan jika sejak kecil anak sudah diajarkan untuk merasa kurang nyaman jika berpakaian terbuka, di masa dewasanya anak juga nasug memegang teguh rasa risihnya tersebut.
7. Mengajarkan meminta izin, tindakan ini menghindarkan anak dari hal-hal yang tidak diinginkan. Banyak orang tua yang memang belum memahami pentingnya mengajarkan anak untuk meminta izin padahal harus dilakukan oleh orang tua. Misalnya, mengajarkan anak untuk meminta izin terlebih dahulu ketika masuk ke kamar orang lain.
8. Membiasakan anak menjaga pandangan dan rasa malunya, pandangan yang dilihat oleh kedua mata biasanya akan selalu teringat di dalam benak, jiwa maupun ingatan. Jika anak memandang hal-hal yang tak seharusnya dipandang maka pandangan tersebut akan selalu ada dalam benak maupun ingatannya. Oleh karena itu sejak kecil anak harus diajarkan untuk menjaga pandangannya.
9. Mengajarkan etika pada anak, memberikan pengajaran tentang etika kepada anak sejak usia dini memiliki kaitan dengan pengajaran sopan santun dalam pergaulan dengan lawan jenis, orang tua dan lingkungan masyarakat sekitar.
10. Menyeleksi tontonan anak, YouTube merupakan salah satu media yang menyediakan berbagai video atau tontonan layaknya televisi. Saat ini, kehadiran televisi memang sudah sedikit tergeser dengan hadirnya YouTube. Anak-anak yang diberi *smartphone* oleh orang tuanya akan dengan mudah melakukan akses pada media *platform* yang satu ini. Tak jarang orang tua lalai dan abai akan bahaya tayangan YouTube untuk anak-anaknya. Untuk membantu orang tua dalam mengawasi tontonan anaknya, YouTube kini menyediakan media *platform* YouTube Kids yang dikhususkan untuk anak-anak.

7. Faktor Terjadinya Kejahatan Seksual

Secara umum faktor terjadinya kejahatan seksual terbagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal menurut Soedarto (2010) seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Anak mengalami cacat tubuh, retardasi mental, gangguan tingkah laku, autisme, anak terlanjur, memiliki temperamen lemah, ketidaktahuan anak akan hak-haknya, anak terlalu bergantung pada orang dewasa.
- b. Kemiskinan keluarga, orang tua menganggur, penghasilan tidak cukup, banyak anak.
- c. Keluarga tunggal atau keluarga pecah, misalnya perceraian, ketiadaan ibu untuk jangka panjang atau keluarga tanpa ayah dan ibu tidak mampu memenuhi kebutuhan anak secara ekonomi.
- d. Keluarga yang belum matang secara psikologis, ketidaktahuan mendidik anak, harapan orang tua yang tidak realistis, anak yang tidak diinginkan, anak yang lahir di luar nikah.
- e. Penyakit parah atau gangguan mental pada salah satu atau kedua orangtua, misalnya tidak mampu merawat dan mengasuh anak karena gangguan emosional dan depresi.
- f. Sejarah penelantaran anak. Orang tua yang semasa kecilnya mengalami perlakuan salah cenderung memperlakukan salah anak-anaknya.
- g. Kondisi lingkungan sosial yang buruk, pemukiman kumuh, tergusurnya tempat bermain anak, sikap acuh tak acuh terhadap tindakan eksploitasi, pandangan terhadap nilai anak yang terlalu rendah, meningkatnya paham ekonomi upah, lemahnya perangkat hukum, tidak adanya mekanisme kontrol sosial yang stabil.

Banyak anak belajar perilaku kekerasan dari orangtuanya dan ketika tumbuh menjadi dewasa mereka melakukan tindakan kekerasan kepada anaknya. Tetapi, sebagian besar anak-anak yang diperlakukan dengan kekerasan tidak menjadi orang dewasa yang memperlakukan kekerasan kepada anak-anaknya. Beberapa ahli yakin bahwa faktor yang mempengaruhi tindakan kekerasan di masa depan yaitu apakah anak menyadari bahwa

perilaku tersebut salah. Anak yang yakin bahwa perilaku buruk dan layak mendapatkan tindakan kekerasan akan lebih sering menjadi orang tua yang memperlakukan anaknya secara salah, dibandingkan anak-anak yang yakin bahwa orang tua mereka salah untuk memperlakukan mereka dengan tindakan kekerasan.

Stres sosial stres yang ditimbulkan oleh berbagai kondisi sosial meningkatkan resiko kekerasan terhadap anak dalam keluarga. Kondisi-kondisi sosial ini mencakup :

- a. Pengangguran
- b. Penyakit
- c. Kondisi perumahan buruk
- d. Ukuran keluarga besar dari rata-rata
- e. Kelahiran bayi baru
- f. Orang berkebutuhan khusus
- g. Di rumah dan kematian.

Penggunaan alkohol dan narkoba yang umum di antara orang tua yang melakukan tindakan kekerasan mungkin memperbesar stres dan merangsang perilaku kekerasan. Karakteristik tertentu dari anak-anak, seperti: kelemahan mental, atau kecacatan perkembangan atau fisik juga meningkatkan stres dari orang tua dan meningkatkan risiko tindakan kekerasan.

C. Penelitian Relevan

1. Hasil penelitian Ira Paramastri, Supriyati, dan Muchammad A. Priyanto (2010) menunjukkan bahwa orangtua wajib memberikan pendidikan seks untuk pencegahan kekerasan seksual pada anak sangat diharapkan untuk dilakukan. Hal tersebut dimaksudkan agar korban kekerasan seksual pada

anak tidak terus bertambah. Pembelajaran dan pelaksanaan pendidikan seks dirumah yang dipelopori oleh orangtua juga harus sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat, artinya anak harus dapat menyesuaikan sikap nya agar terhindar dari hal-hal yang tidak baik.

2. Hasil penelitian Lely Camelia dan Ine Nirmala (2017) menuliskan bahwa pendidikan seks yang diberikan harus sesuai dengan tingkat pemahaman dan usia anak sehingga hal tersebut dapat mencegah akan terjerumus kedalam perilaku yang menyimpang yang dapat memicu terjadinya kekerasan dan pelecehan seksual pada anak. Oleh karena itu pendidikan seksual sangat diperlukan bagi anak-anak, dengan tujuan untuk membimbing dan mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi dan tujuan seksual sehingga dapat menyalurkannya secara baik, benar dan tidak illegal dan anak dapat bersikap yang baik sesuai dengan pembelajaran yang didapatkannya.
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Justicia (2017) di Purwakarta menunjukkan hasil bahwa pendidikan seks bagi anak usia dini memang penting untuk diberikan, tetapi masih terdapat kebingungan antara pemahaman pendidikan seks untuk anak usia dini dan pendidikan seks untuk orang dewasa. Orang tua masih berpandangan bahwa pendidikan seks untuk anak merupakan suatu pemikiran yang dewasa.

Ketiga penelitian di atas, semuanya sepakat bahwa pendidikan seks bagi anak usia dini memang suatu hal yang penting untuk diberikan dan

memberikannya pun harus sesuai dengan usia anak dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta dimengerti dengan mudah oleh anak.

D. Kerangka Pikir

Orang tua adalah madrasah pertama bagi anaknya, di mana orang tua harus terus dan mau belajar memahami segala kebutuhan anaknya termasuk pendidikan bagi anak. Pendidikan yang diberikan kepada anak juga harus secara menyeluruh termasuk pendidikan seks. Pendidikan seks yang dari kata-katanya saja sudah membuat orang yang mendengarnya merasa risih. Kita hidup di lingkungan masyarakat yang masih terkungkung dalam anggapan “tabu dan porno” dalam hal membicarakan seks, bahkan tema ini begitu sulit dijadikan sebuah pembahasan seolah bertentangan dengan nilai kesusilaan.

Merasa rancu dan bingung dengan hal apa yang harus diajarkan kepada anak tentang pendidikan seks membuat para orang tua akhirnya memilih untuk diam dan menyerahkan pendidikan seks ini ke lingkungan sekolah anak saja. Padahal lagi dan lagi keluarga atau orang tua adalah orang yang paling lama berada didekat anak. Dengan waktu yang lama dan panjang ini orang tua dapat sedikit demi sedikit mengajarkan dan menceritakan yang berkaitan dengan seks edukasi kepada anak. Dengan begitu anak mampu memahami tentunya dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak.

Orang tua dapat memulai dengan mengajarkan hal yang sederhana kepada anak tentang apa itu jenis kelamin, bagaimana cara menjaga dan merawatnya, bagaimana cara bergaul dengan orang terdekat, lawan jenis dan orang asing, bagaimana cara berpakaian yang sesuai dengan jenis kelamin anak dan juga cara-cara lain yang sederhana namun mampu dimengerti dan dipahami oleh anak dengan baik. Saling bertukar cerita dan mendengarkan tanggapan anak akan membuka peluang bagi anak untuk dapat menceritakan semua hal yang dialami dan dilaluinya kepada orang tuanya.

Dalam hal mengajarkan tentang pendidikan seks kepada anak sejak dini juga mampu menjadi bekal untuk anak kedepannya. Anak akan tau bagaimana harus menjaga dan merawat diri dan mengetahui bahwa dirinya berharga atas segala pemberian yang diberikan Tuhan kepadanya. Dengan bekal yang cukup diberikan oleh orang tua kepada anak mampu membuat anak menjadi pribadi yang dicintai dan mampu mencintai serta menghargai orang-orang yang ada disekitarnya.

Persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini dapat menentukan bagaimana langkah dan sikap yang akan diambil oleh orang tua kedepannya. Bila persepsi positif maka orang tua akan mampu mengajarkan dan memberikan pembelajaran tentang pendidikan seks kepada anak dengan mudah dan menyenangkan, sedangkan bila persepsi negatif maka orang tua akan merasa tabu dan risih tentang pembelajaran pendidikan seks ini. Berdasarkan uraian di atas bahwa persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini akan

menimbulkan sebuah persepsi yaitu persepsi yang berbentuk positif maupun persepsi yang berbentuk negatif.

Berikut bagan kerangka pikir:



Gambar 1. Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survey. Menurut Sugiyono (2014) pengertian metode survey adalah:

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian relative, distribusi, dan hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis.

Tujuan penelitian survey adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter yang khas dari kasus atau kejadian suatu hal yang bersifat umum.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Taqwa Sari, Natar, Lampung Selatan. Penentuan lokasi penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa peneliti ingin melihat bagaimana persepsi orang tua tentang pendidikan seks pada anak didaerah desa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2021

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2014) berpendapat bahwa populasi merupakan keseluruhan dari subjek atau objek dalam suatu wilayah yang memiliki karakteristik tertentu untuk dipelajari dan digeneralisasikan serta kemudian ditarik kesimpulannya. Subjek populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orangtua yang memiliki anak usia 5-6 tahun di Desa Taqwa Sari, Natar, Lampung Selatan yang berjumlah 40 yang mewakili dari salah satu orang tua.

Tabel 1. Data Desa Taqwa Sari

No	Kecamatan	Desa	Jumlah Keluarga yang Mempunyai Anak Usia 5-6 Tahun
1	Natar	Taqwa Sari	40

Sumber: Kantor kecamatan Natar

2. Sampel

Sugiyono (2014) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampel jenuh* karena semua populasi digunakan sebagai sampel. Adapun sampel pada penelitian ini adalah yang mewakili salah satu orang tua yang memiliki anak umur 5-6 tahun di Desa Taqwa Sari, Natar, Lampung Selatan yang berjumlah 40.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

Penelitian ini menggunakan angket tertutup dalam pengumpulan data, dimana peneliti menggunakan pertanyaan dengan kalimat positif dan responden hanya memilih jawaban yang sesuai dengan jawaban yang ditulis oleh peneliti. Angket ini digunakan sebagai alat uji dan pengumpul data bagi orang tua yang akan diteliti persepsinya tentang pendidikan seks untuk anak usia dini. Penilaiannya menggunakan *skala likert* yaitu dengan kategorisasi sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2) dan sangat tidak setuju (1).

E. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

a. Definisi Konseptual

Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini

Suatu bentuk anggapan yang mampu menentukan langkah yang akan dilakukan oleh orangtua dalam membiasakan tentang pendidikan seks kepada anak.

b. Definisi Operasional

Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini

Suatu bentuk anggapan yang mampu menentukan langkah yang akan dilakukan oleh orang tua dalam pembiasaan tentang pendidikan seks kepada

anak. Persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak terkait pembiasaan yaitu:

1. Penamaan anak sesuai jenis kelamin
2. Perlakuan kepada anak sesuai jenis kelamin
3. Memisahkan tempat tidur anak sesuai jenis kelamin
4. Mengenalkan bagian serta fungsi tubuh
5. Mengenalkan bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh
6. Mengenakan pakian yang sopan
7. Mengajarkan meminta izin
8. Membiasakan anak menjaga pandangan dan rasa malunya
9. Mengajarkan etika pada anak
10. Memberi contoh penggunaan toilet secara benar
11. Menyeleksi tontonan anak

F. Kisi-kisi Instrumen

Berikut ini merupakan tabel kisi-kisi instrumen persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini (5-6 tahun)

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Persepsi Orang tua terhadap Pendidikan Seks

No	Aspek	Indikator	No Item
1	Definisi pendidikan seks	Pengertian pendidikan seks	1,2,3
2	Cara mengenalkan pendidikan seks pada anak	Penamaan anak sesuai jenis kelamin	4
		Perlakuan kepada anak sesuai jenis kelamin	5, 6, 10, 26
		Memisahkan tempat tidur anak sesuai jenis kelamin	9, 13

	Mengenalkan bagian serta fungsi tubuh	7, 11, 30, 36
	Mengenalkan bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh	8, 12, 15
	Mengenakan pakian yang sopan	16, 35
	Mengajarkan meminta izin	18, 22, 25, 33
	Membiasakan anak menjaga pandangan dan rasa malunya	14, 17, 19, 23, 29
	Mengajarkan etika pada anak	21, 24, 31
	Memberi contoh penggunaan toilet secara benar	27, 32
	Menyeleksi tontonan anak	20, 28, 34, 37

G. Uji Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan satu instrument. Sebuah instrument valid apabila mampu mengukur yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto, 2014:211). Pada penelitian ini uji validitas yang digunakan yaitu validitas isi (*content validity*). Secara teknis pengujian validitas ini dapat dibantu menggunakan kisi-kisi instrument. Analisis uji validitas ini dikonsultasikan kepada dosen ahli yaitu Ibu Susanthi Pradini, M.Psi untuk menguji dan

memvalidasi dari kisi-kisi terhadap kesesuaian indikator pada setiap variabel yang akan diteliti.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrument dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataanya, maka berapa kalipun diambil akan tetap sama. Reliabilitas artinya dapat dipercaya dan dapat diandalkan.

Uji reliabilitas observasi yang dilakukan diambil dari 9 responden (orangtua) dari luar sampel penelitian yaitu orangtua yang memiliki anak usia 5-6 tahun di TK IT Pelita Bangsa. Reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *alpha cronbach's* pada program *Microsoft Exel 2010*. Berdasarkan hasil analisis dapat diperoleh bahwa nilai *alpha cronbach's* sebesar 0,589 dengan kriteria cukup.

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \acute{o}b^2}{\acute{o}t^2} \right)$$

Gambar 2. Rumus Alpha Cronbach

Keterangan:

- r*₁₁: reliabilitas instrument
- k*: banyaknya butir pertanyaan
- 2b*: jumlah varian butir
- 2t*: varians total

Tabel 3. Tabel Kriteria Reliabilitas

Rentang Koefisien	Kriteria
$0,80 \leq r_{11} \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,60 \leq r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 \leq r_{11} \leq 0,60$	Cukup
$0,20 \leq r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$0,00 \leq r_{11} \leq 0,20$	Sangat Rendah

H. Teknik Analisis Data

Instrumen berupa angket diisi oleh orangtua yang menjadi sampel penelitian untuk memperoleh hasil yang akan dijadikan sumber informasi. Setelah memperoleh data, maka proses selanjutnya yaitu analisis data. Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif. Selanjutnya disimpulkan untuk mengolah dan menganalisis data dengan menggunakan rumus interval menurut Hadi (2005: 39) yaitu:

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Gambar 3. Rumus Interval

Keterangan:

i = Interval
NT = Nilai Tinggi
NR = Nilai Terendah
K = Kategori

Penentuan tingkat prestasi menurut Ali (2010: 184) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Gambar 4. Rumus Persentase

Keterangan:

P = Besarnya Persentasi

F = Jumlah skor yang diperoleh dari seluruh item

N = Jumlah seluruh item

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada analisis data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Taqwa Sari, Natar, Lampung Selatan berada pada kategori positif. Kategori positif ini menunjukkan bahwa orangtua menyetujui dan mendukung bahwa pendidikan seks adalah suatu hal yang harus dikenalkan kepada anak dengan mencontohkan dan memberikan cara serta pembiasaan yang harus dilakukan secara terus menerus.

B. Saran

Diharapkan orang tua bisa lebih peduli terhadap pendidikan pada anak termasuk pendidikan seks pada anak usia dini, selain itu juga orang tua harus lebih peduli dan sadar akan isu-isu terkini terkait kasus-kasus kekerasan yang terjadi pada anak termasuk kasus kekerasan seksual pada anak sehingga orang tua dapat mencari informasi terkait pengajaran pendidikan seks pada anak serta dampak yang akan timbul jika tidak mengenalkan pendidikan seks pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Ali M. 2010. *Penelitian Pendidikan (Prosedur dan Strategi)*. Bandung. Angkasa.
- Andika, Alya. 2010. *Bicara Seks Bersama Anak Yogyakarta*. Galag Press.
- Andika, Alya. 2010. *Ibu, Dari Mana Aku Lahir? Cara Cerdas Mendidik Anak Tentang Seks*. Yogyakarta. Pustaka Grahatama.
- Arikunto S. 2014. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta. Bumi Aksara
- CNN Indonesia. *Kasus kejahatan seksual di Indoneisa*. Dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200706152234-12-521423/gadis-14-tahun-diduga-diperkosa-petugas-p2tp2a-lampung-timur>. [Online]. Diakses pada tanggal 28 Desember.
- El-Qudsy, Hasan. 2012. *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks, Panduan Islam Bagi Orang Tua Mendampingi Anak Tumbuh Menjadi Dewasa*. Solo. Tinta Medina.
- Fadilla, Ira. *Efektivitas Pendidikan seksual dini dalam meningkatkan pengetahuan perilaku seksual sehat*. Jurnal Psikologi. 2: 25-34
- Hadi S. 2005. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Hainstock, E. G. *Montessori untuk Anak Prasekolah*. Jakarta. Pustaka Delaprasta.
- .

- Handayani, Alva dan Aam Amiruddin. 2008. *Anak Anda Bertanya Seks? Langkah Mudah Menjawab Pertanyaan Anak Tentang Seks*. Bandung. Khazanah.
- Justicia R. 2016. *Program Underwear Rules Untuk Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Usia Dini.
- Koten A N, Margiani K, dkk. 2019. *Persepsi Orang Tua tentang Pendidikan Seks Bagi Anak Usia 4-5 Tahun*. Jurnal Pendidikan. 2: 78-93.
- Latipah. E. 2017. *Psikologi Dasar*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Madani, Yusuf. 2003. *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*. Bandung. Zahara.
- Nambambi, N. M., & Mufune, P. 2011. *What is talked about when parents discuss sex with children: family based sex education in Windhoek, Namibia*. *African Journal of Reproductive Health*. 4: 120-129.
- Nawita, Muslik. 2013. *Bunda, Seks Itu Apa?*. Bandung. Yrama Widya.
- Nirmala, Camelia. *Upaya Pencegahan kekerasan dan Pelecehan Seksual Terhadap Anak Usia Dini Melalui Penerapan Pendidikan Seks Dalam Perspektif Sunnah Rasul*: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Volume 1:24-30.
- Nugraha, Boyke Dian dan Sonia Wibisono. 2016. *Adik Bayi Datang Dari Mana? : A-Z Pendidikan Seks Usia Dini*. Jakarta. Noura Books.
- Paramasti, Ira, dkk. *Early prevention toward sexual abuse on children*. *Jurnal Psikologi*. Volume 37: 1-19.
- Pratama, Imam Agus Faisal. 2012. *Perancangan Buku Media Informasi Tentang Pendidikan Seks dalam Keluarga*. (Skripsi). Universitas Komputer Indonesia.
- Sarwono SW. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta. Rajawali Pers.

- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Senja, Atreya. 2020. *The Important Of Sex Education For Kids*. Yogyakarta. Brilliant.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung. Pustaka Utama.
- Solikhah, R.N. 2014. *Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Desa Tawang Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014
- Walgito B. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta. Andi offset.
- Yuliani, Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta. Kencana Prenamedia Group.